Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume. 5, Nomor. 3 September 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 60-78
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6542
Available Online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kenakalan Remaja di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga

Mei Nita Bela Sari Hutauruk[1*], Rosdiana[2]
[1-2]Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: hutaurukmei24@gmail.com[1], rosdianafip@gmail.com[2]

Korespondensi penulis: hutaurukmei24@gmail.com[*]

Abstract : *The objectives of this study are: 1) to determine the form of peer interaction among adolescents in Hutabarangan Village, Sibolga City 2) to determine the level of juvenile delinquency that occurs in Hutabarangan Village, Sibolga City 3) to see whether there is an influence of peer interaction on the level of juvenile delinquency in Hutabarangan Village, Sibolga City. This study is included in the type of Quantitative Descriptive research. The sample used was 35 adolescents with an age range of 13-17 years in Hutabarangan Village. The sampling technique chosen was Purposive Sampling based on certain considerations and criteria. Data were collected through questionnaires, then analyzed using simple linear regression. From the results of the analysis, it is known that there is an influence of peer interaction on the level of juvenile delinquency in Hutabarangan Village. The form of peer interaction in Hutabarangan Village is classified as very high with a percentage of 54.3%, while the level of juvenile delinquency in Hutabarangan Village is classified as high with a percentage of 57.1%. The calculation results show that the t_count value = 6.440 and t_table = 1.692 at a significance level of 0.005 (5%). Because t_count > t_table, it can be concluded that H0 is rejected and Ha is accepted. This indicates that there is an influence of peer interaction on the level of juvenile delinquency. The coefficient of determination obtained is 55.7%. This means that the magnitude of the influence of peer interaction on the level of juvenile delinquency is 55.7% while the remaining 44.3% is influenced by other variables not examined in this study.*

Keywords: *Juvenile Delinquency, Peers, Socializing.*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bentuk pergaulan teman sebaya di kalangan remaja di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga 2) untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga 3) untuk melihat apakah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Deskriptif Kuantitatif*. Sampel yang digunakan berjumlah 35 orang remaja dengan rentang usia 13 – 17 tahun di Kelurahan Hutabarangan. Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah *Purposif Sampling* dengan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui angket, kemudia dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh pergaualan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan. Bentuk pergaualan teman sebaya di Kelurahan Hutabarangan tergolong sangat tinggi dengan persentase sebesar 54,3%, sedangkan tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan tergolong tinggi dengan persentase sebesar 57,1%. Hasil perhitungan menunjukan bahwa nilai t_{hitung} = 6,440 dan t_{tabel} = 1,692 pada taraf signifikansi 0,005 (5%). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 55,7%. Hal ini berarti besarnya pengaruh pergaualan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja sebesar 55,7% sementara sisanya yaitu 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Pergaulan, Teman Sebaya, Kenakalan Remaja.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dan penuh dinamika dalam siklus kehidupan individu. Pada periode ini, seorang remaja berada dalam proses transisi dari fase kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan munculnya berbagai perubahan mendasar secara biologis, emosional, psikologis, serta dalam aspek sosial. Dalam masa ini, individu mengalami pertumbuhan yang pesat dan mulai

Received: Mei 17, 2025; Revised: Mei 31, 2025; Accepted: Juni 14, 2025; Online Available: Juni 16, 2025

membangun identitas dirinya. Menurut Hurlock (dalam Ramadhani & Hanna, 2023, hlm. 3857), masa remaja diklasifikasikan ke dalam dua tahap, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal umumnya dimulai pada usia 13 tahun hingga sekitar usia 16 tahun, sedangkan remaja akhir berlangsung mulai usia 16 atau 17 tahun hingga mencapai usia 18 tahun. Tahapan ini merupakan periode transisi yang krusial, ditandai dengan berbagai dinamika yang kompleks seperti pencarian jati diri, perubahan kepribadian, dan kesiapan menuju kedewasaan. Masa ini juga kerap dianggap sebagai fase yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Selaras dengan itu, Sugeng Hariadi (dalam Sartika & Syawaluddin, 2023, hlm. 237) menjelaskan bahwa masa remaja ditandai oleh gejolak emosional yang kuat, seiring dengan terjadinya ketidakseimbangan dalam pertumbuhan fisik. Ketidakseimbangan ini secara langsung berdampak pada aspek kognitif, bahasa, emosi, dan interaksi sosial. Umumnya, fase remaja diawali ketika individu mengalami kematangan secara seksual. Suryana dkk, (2022, h. 1956) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan, dimana terjadinya suatu perbedaan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan selanjutnya, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya suatu perubahan di mana seseorang meninggalkan hal - hal terdahulu dan menyambut hal-hal yang akan terjadi selanjutnya. Masa remaja adalah masalah yang sangat berat yang dialami oleh setiap remaja. Dimana pada masa ini remaja sangat membutuhkan tempat untuk mereka berbagi cerita, (Aulia dkk, 2022, h. 11063). Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat sulit karena masa tersebut merupakan masa peralihan yang dialami oleh seseorang dari anak-anak menuju kedewasa. Hal ini sering menimbulkan berbagai gejolak maupun ketidakseimbangan seseorang dalam hal fikiran, emosi, fisik, dan sosialnya.

Remaja, sebagai individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, secara aktif terlibat dalam proses interaksi sosial, baik dengan sesama remaja maupun dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui proses adaptasi sosial, remaja berupaya memperoleh penerimaan sebagai bagian dari kelompok sosial baru di sekitarnya. Dalam proses ini, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok tersebut. Kebutuhan untuk menerima hal-hal baru menjadi aspek esensial dalam kehidupan sosial remaja, sejalan dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Pada masa remaja yang identik dengan ketidakstabilan emosional dan identitas diri yang belum matang, peran lingkungan sosial sangat menentukan dalam upaya pencapaian kesejahteraan psikologis, khususnya kebahagiaan batin. Dalam pembentukan kepribadian, keberagaman perilaku remaja di lingkungan sosial seringkali menjadi tantangan tersendiri,

terutama dalam menjalin relasi sosial baik dengan masyarakat umum maupun dengan kelompok teman sebaya. Peristiwa remaja Indonesia yang berusia 13-17 tahun memiliki emosi yang belum stabil, sulit mengendalikan perasaannya yang masih mudah meledak. Pada rentang usia tersebut remaja berada pada masa pencarian identitasnya. Pencarian identitas menjadi hal yang sulit bagi remaja karena adanya perubahan sosial. Remaja sebagai manusia yang sedang mengalami perubahan sosial akan terus melakukan interaksi sosial baik antar remaja maupun terhadap lingkungan lain. Dalam perkembangan sosial remaja, peran teman sebaya menjadi faktor yang sangat dominan. Teman sebaya bukan hanya menjadi tempat remaja berbagi cerita dan pengalaman, tetapi juga menjadi kelompok acuan dalam proses pembentukan perilaku dan identitas diri. Ketika seorang remaja mulai keluar dari pengaruh keluarga dan membangun relasi sosial di luar rumah, maka kelompok teman sebaya menjadi sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap mereka. Interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan teman sebaya memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai kelompok, yang tidak selalu positif. Dongoran & Boiliu, (2020, h. 382) berpendapat bahwa Pergaulan teman sebaya merupakan salah satu aspek yang dapat menunjang konsep diri remaja. Namun, konsep diri tersebut dapat berkembang ke arah yang negatif jika lingkungan sosial yang membentuknya juga bersifat negatif. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan nilai yang berlaku dalam kelompok agar diterima dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Proses konformitas ini sangat kuat pada usia remaja, karena kebutuhan untuk diakui dan diterima menjadi kebutuhan psikologis yang utama. Apabila norma dan kebiasaan dalam kelompok teman sebaya mengarah pada perilaku menyimpang, maka remaja juga akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki potensi besar sebagai salah satu faktor risiko munculnya kenakalan remaja.

Fenomena kenakalan remaja tidak hanya menjadi isu nasional, tetapi juga telah menjadi perhatian global karena berdampak langsung terhadap ketertiban sosial dan masa depan generasi muda. Kenakalan remaja tidak sekadar perilaku yang menyimpang dari norma, melainkan sering kali menjurus kepada tindakan kriminal yang berbahaya. Bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari tindakan ringan seperti bolos sekolah dan merokok, hingga perilaku berat seperti pencurian, tawuran, pelecehan seksual, penggunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan lainnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, terdapat peningkatan jumlah kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, tercatat sebanyak 6.325 kasus kenakalan remaja di Indonesia.

Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 7.007 kasus, dan kembali naik pada tahun 2015 hingga mencapai 7.762 kasus. Dengan demikian, dari tahun 2013 ke 2014 terjadi lonjakan sekitar 10,7%. Jenis kenakalan remaja yang tercatat meliputi tindakan kriminal seperti pencurian dan pembunuhan, serta perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prediksi menunjukkan bahwa pada tahun 2019 jumlah kasus diperkirakan mencapai 11.685,90, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 12.944,47 kasus. Peningkatan ini mengikuti pola pertumbuhan tahunan dengan estimasi rata-rata kenaikan sebesar 10,7%.(Hardin & Nidia, 2022, h. 3).

Badan Narkotika Nasional (BNN) juga bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, BNN melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, dan tren ini terus menunjukkan kecenderungan peningkatan hingga tahun 2022 (BNN, 2022). Selain itu, Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) juga mencatat adanya peningkatan kasus tawuran antarpelajar di berbagai kota besar. Pada tahun 2021, tercatat lebih dari 150 kasus tawuran pelajar yang dilaporkan terjadi di berbagai daerah dalam kurun waktu satu tahun. Data ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja telah menjadi bagian dari dinamika sosial yang membutuhkan pendekatan khusus, baik dari sisi pendidikan formal, pendidikan nonformal, maupun melalui pendekatan berbasis masyarakat. Kenakalan remaja tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; Kondisi keluarga, pendidikan, media sosial, dan kondisi lingkungan sosial yang melibatkan pergaulan antar teman sebaya.

Kenakalan remaja sudah sangat sering terjadi diberbagai daerah. Fenomena kenakalan remaja juga dapat ditemukan di berbagai wilayah, termasuk di Kelurahan Hutabarangan, Kota Sibolga. Hasil pengamatan berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, ditemukan adanya kecenderungan meningkatnya kenakalan remaja di wilayah tersebut. Berdasarkan data dari pihak kelurahan, terdapat 114 remaja berusia 13–17 tahun, terdiri dari 51 laki-laki dan 63 perempuan. Anak-anak remaja sekitar sudah banyak terjerat atau terikut kedalam pergaulan yang terlalu luas dan bebas. Anak remaja kerap menunjukkan kenakalan mereka dan menjadikannya sebagai hal yang normal. Beberapa bentuk kenakalan yang ditemukan di Kelurahan Hutabarangan meliputi bolos sekolah, merokok, mencuri, mabuk-mabukan, dan penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan pengamatan lapangan dan keterangan dari masyarakat, diketahui bahwa sekitar 8 remaja

(11,4%) pernah membolos sekolah, 40 remaja (45,6%) diketahui merokok secara aktif, 9 remaja (10,26%) pernah terlibat dalam tindakan pencurian ringan seperti mengambil barang warga, 12 remaja (13,68%) pernah kedapatan mabuk-mabukan, dan 9 remaja (10,26%) diduga telah mengonsumsi narkoba berdasarkan perilaku dan pengakuan warga sekitar. Beberapa remaja diketahui melakukan lebih dari satu jenis kenakalan secara bersamaan, misalnya ada remaja yang selain merokok juga diduga telah mengonsumsi narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja tidak terjadi secara tunggal, melainkan sering kali saling berkaitan dan berkelanjutan. Dari data ini dapat dilihat bahwa pergaulan teman sebaya berperan penting dalam membentuk pola perilaku tersebut, karena sebagian besar kasus kenakalan remaja bermula dari pengaruh kelompok pergaulan yang tidak sehat.

Kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Hutabarangan tidak bisa dilepaskan dari dinamika pergaulan sosial remaja yang semakin kompleks. Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar remaja di wilayah ini cenderung menghabiskan waktunya dengan teman sebayanya, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun tempat umum seperti lapangan, atau tempat nongkrong lainnya. Rata-rata interaksi mereka dengan teman sebaya berlangsung selama 3–5 jam per hari. Bahkan dalam beberapa kasus, remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Interaksi yang intens inilah yang menyebabkan nilai-nilai dan perilaku dalam kelompok teman sebaya mudah ditiru dan diinternalisasi oleh anggota lainnya.

Tidak sedikit juga masyarakat yang mulai merasakan dampak dari kenakalan remaja yang semakin meningkat. Berdasarkan hasil wawancara informal dengan beberapa warga setempat, mereka mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam terhadap perilaku remaja saat ini. Banyak orang tua mengeluh bahwa anak-anak mereka sulit diatur, sering keluar malam, bahkan mulai berani melawan orang tua. Keluhan lain yang sering muncul antara lain tentang remaja yang mulai berani untuk mencuri beberapa barang milik tetangga, membuat keributan di lingkungan sekitar, hingga terlibat dalam perkelahian antar kelompok lingkungan. Beberapa orang tua juga merasa tidak mampu lagi mengawasi anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan hanya berdampak pada diri remaja itu sendiri, tetapi juga memberikan tekanan psikologis pada keluarga dan masyarakat sekitar.

Dalam konteks jurusan Pendidikan Masyarakat, penelitian ini menjadi sangat relevan karena membahas permasalahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat secara nyata. Melalui penelitian ini, mahasiswa Pendidikan Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya dalam melakukan kajian sosial, menyusun program intervensi berbasis masyarakat, serta merancang kegiatan pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan pendekatan pendidikan nonformal dalam mencegah kenakalan remaja, dengan cara memperkuat peran keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosial dalam mendidik generasi muda. Penelitian ini akan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pengaruh lingkungan sosial, khususnya pergaulan teman sebaya, dapat membentuk perilaku remaja. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sosial, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan strategis untuk menangani kenakalan remaja melalui program berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menetapkan judul penelitian ini yaitu "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga." Judul ini dipilih karena berangkat dari fenomena nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sesuai dengan bidang kajian dalam jurusan Pendidikan Masyarakat. Dari data awal yang sudah didapatkan, jumlah anak remaja rentang usia 13-17 tahun terdapat sebanyak 114 jiwa

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga Sumatera Utara. Kelurahan Hutabarangan terletak di Kecamatan Sibolga Utara, Kota Sibolga, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian yang akan dilakukan selama 3 bulan atau kurang lebih selama 90 (sembilan Puluh) hari pada semester genap yang dimulai pada bulan Maret – Juni 2025. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 114 orang rentang usia 13-17 tahun (Kantor Lurah). sampel dalam penelitian ini 114 × 30% = 35 orang remaja. Desain penelitian yang diterapkan adalah metode survei. Variabel (X): Pergaulan Teman Sebaya, Variabel (Y): Kenakalan Remaja. Instrumen penelitian ini adalah angket. Teknik analis data penelitian ini menggunakan uji kecenderungan, uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linier sederhana, uji hipotesis, dan uji determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen Penelitian

Dapat diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan variabel X dan Y yang telah disajikan, terdapat 25 pernyataan yang dikategorikan valid dan 5 pernyataan (3 pernyataan variabel X dan 2 penyataan variabel y) dikategorikan tidak valid. Selanjutnya, pernyataan yang dikategorikan valid akan digunakan dan akan disebar kepada sampel yang telah ditetapkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, dan pernyataan yang dikategorikan tidak valid akan dihapus.

Dan berdasarkan hasil yang telah dianalisis diketahui bahwa N of item (jumlah butir soal) variabel x sebesar 16 butir dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,885, dan N of item (jumlah butir soal) variabel y sebesar 14 butir dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,909. Kriteria instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas > 0,06 maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan klasifikasi tingkat reliabilitas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen dikategorikan sangat reliabel dan instrumen dapat dipercaya dan konsisten dalam mengumpulkan data.

Deskripsi Data Responden

Hal menunjukkan bahwa dari total 35 remaja yang menjadi sampel, sebanyak 22 orang (62,9%) merupakan remaja laki-laki, sedangkan sisanya, yaitu 13 orang (37,1%), adalah remaja perempuan. Perbedaan jumlah ini cukup signifikan, di mana remaja laki-laki mendominasi dalam komposisi responden. Hal ini dapat memberikan gambaran awal bahwa remaja laki-laki mungkin lebih aktif dalam interaksi sosial di lingkungan sekitarnya, atau bisa juga karena mereka lebih mudah dijangkau selama proses pengumpulan data. Dalam banyak studi mengenai perilaku remaja, jenis kelamin memang menjadi faktor penting yang memengaruhi pola interaksi dan kecenderungan perilaku. Laki-laki umumnya lebih terbuka dalam bergaul, memiliki ruang gerak sosial yang lebih luas, serta lebih aktif dalam membentuk kelompok pertemanan. Kondisi tersebut memungkinkan intensitas hubungan dengan teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini juga dapat berimplikasi pada tingginya risiko remaja laki-laki terlibat dalam kenakalan remaja.

Pada responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 35 remaja yang menjadi subjek penelitian, mayoritas berada pada usia 16 tahun sebanyak 20 orang (45,5%). Kelompok usia berikutnya yang paling banyak adalah 13 tahun dengan jumlah 6 orang (13,6%), diikuti oleh usia 15 tahun sebanyak 4 orang (9,1%), usia 14 tahun sebanyak 3

orang (6,8%) dan usia 17 tahun sebanyak 2 orang (4,5%). Jumlah responden terbanyak pada usia 16 tahun dapat memberikan indikasi bahwa kelompok ini berada dalam masa pencarian identitas sosial yang kuat, yang biasanya ditandai dengan intensitas tinggi dalam menjalin pertemanan dan membentuk kelompok.

Analisis Deskriptif

Dapat dilihat bahwa jumlah skor sebesar 1515 dengan mean sebesar 43,29 untuk variabel X (pergaulan teman sebaya) dan jumlah skor 1219 dengan mean 34,83 untuk veriabel Y (kenakalan remaja).

a. Deskriptif Hasil Variabel Pergaulan Teman Sebaya (X)

Berdasarkan perhitungan uji kecenderungan variabel X (pergaulan teman sebaya), dapat dilihat bahwa skor dinyatakan sangat rendah jika mencapai nilai ≤ 23 dan skor dinyatakan sangat tinggi jika mencaai nilai ≥ 42. Berdasarkan yang dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan sangat tinggi terhadap pergaulan teman sebaya. Sebanyak 19 responden (54,3%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 15 responden (42,8%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, hanya 1 responden (2,9%) yang berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang tergolong dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, para remaja (usia 13-17 tahun) di Kelurahan Hutabarangan memiliki intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang sangat aktif. Kecenderungan yang sangat tinggi ini dapat menjadi faktor yang sangat memengaruhi sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan mereka sehari-hari.

Untuk mengetahui bagaimana pola tanggapan responden terhadap masing-masing aspek yang merepresentasikan bentuk-bentuk pergaulan teman sebaya, maka dilakukan analisis data pada setiap indikator yang membentuk variabel ini. Dengan menganalisis skor aktual dari tiap indikator dan membandingkannya terhadap skor ideal, dapat dilihat kecenderungan interaksi sosial para remaja dalam ruang lingkup teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel pergaulan teman sebaya (X), dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pergaulan teman sebaya di Kelurahan Hutabarangan menunjukkan kategori yang dominan baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari skor aktual indikator kesamaan dan keakraban yang berada pada kategori sangat baik, mengindikasikan bahwa responden merasakan adanya banyak kesamaan dan tingkat keakraban yang tinggi dalam pergaulan mereka.

Sementara itu, indikator situasi dan perkembangan kognisi juga menunjukkan kategori baik, menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan teman sebaya mendukung dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kognisi remaja. Temuan ini secara umum menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan teman sebaya di Kelurahan Hutabarangan memiliki karakteristik yang mendukung perkembangan remaja.

b. Deskriptif Hasil Variabel Kenakalan Remaja (Y)

Berdasarkan perhitungan uji kecenderungan variabel Y (kenakalan remaja), dapat dilihat bahwa skor dinyatakan sangat rendah jika mencapai nilai ≤ 21 dan skor dinyatakan sangat tinggi jika mencaai nilai ≥ 39. Berdasarkan yang dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden memiliki kecenderungan tinggi terhadap kenakalan remaja. Sebanyak 5 responden (14,2%) berada pada kategori sangat tinggi, dan 20 responden (57,2%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, terdapat 6 responden (17,2%) yang berada pada kategori sedang, 4 responden (11,4%) berada pada kategori rendah dan 0 responden (0%) berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, para remaja (usia 13-17 tahun) di Kelurahan Hutabarangan memiliki tingkat kenakalan yang tinggi.

Untuk mengetahui bagaimana pola tanggapan responden terhadap masing-masing aspek yang merepresentasikan bentuk-bentuk kenakalan remaja, maka dilakukan analisis data pada setiap indikator yang membentuk variabel ini. Dengan menganalisis skor aktual dari tiap indikator dan membandingkannya terhadap skor ideal, dapat dilihat kecenderungan perilaku kenakalan remaja dalam ruang lingkup teman sebaya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel kenakalan remaja (Y), dapat disimpulkan bahwa tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan cenderung berada pada kategori tinggi untuk sebagian besar indikator. Secara spesifik, penyalahgunaan narkoba, tawuran antar geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, serta merokok semuanya menunjukkan skor aktual yang berada pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk-bentuk kenakalan tersebut masih menjadi isu yang signifikan dan memerlukan perhatian. Meskipun demikian, indikator seks bebas menunjukkan skor aktual yang berada pada kategori rendah, menandakan bahwa tingkat keterlibatan remaja dalam perilaku seks bebas di Kelurahan Hutabarangan tidak terlalu mengkhawatirkan dibandingkan dengan bentuk kenakalan lainnya.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk Test*, karena jumlah sampel kurang dari 50 responden, yaitu sebanyak 35 orang. *Uji Shapiro-Wilk* dikenal memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dalam mendeteksi penyimpangan dari distribusi normal dibanding uji *Kolmogorov-Smirnov*, khususnya pada jumlah sampel kecil hingga menengah.

Hasil pengujian normalitas untuk kedua variabel disajikan pada tabel 4.28 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pergaulan Teman Sebaya	,121	35	,200*	,957	35	,190
Kenakalan Remaja	,148	35	,051	,943	35	,068

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa variabel pergaulan teman sebaya (X) memiliki nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,190. Berdasarkan pengambilan keputusan terhadap uji normalitas adalah apabila nilai signifikan > 0,05 maka data distribusi dikatakan normal. Sementara apabila nilai signifikan < 0,05 maka data distribusi dikatakan tidak normal. Maka dapat disimpulkan bahwa pada uji normalitas variabel pergaulan teman sebaya berdistribusi normal dengan hasil nilai signifikan 0,190 > 0,05.

Dan dapat dilihat juga bahwa variabel kenakalan remaja (Y) memiliki nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,068. Berdasarkan pengambilan keputusan terhadap uji normalitas adalah apabila nilai signifikan > 0,05 maka data distribusi dikatakan normal. Sementara apabila nilai signifikan < 0,05 maka data distribusi dikatakan tidak normal. Maka dapat disimpulkan bahwa pada uji normalitas variabel kenakalan remaja berdistribusi normal dengan hasil nilai signifikan 0,068 > 0,05.

Dengan demikian, data pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linier sederhana. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa persebaran data tidak mengalami penyimpangan signifikan dari distribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X (Pergaulan Teman Sebaya) dan variabel Y (Kenakalan Remaja) bersifat linear,

Adapun hasil uji linearitas disajikan pada tabel 4.29 berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Linierity

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja * Pergaulan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	556,460	12	46,372	3,689	,004
		Linearity	463,842	1	463,842	36,905	,000
		Deviation from Linearity	92,617	11	8,420	,670	,751
	Within Groups		276,512	22	12,569		
	Total		832,971	34			

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada kolom Linearity = 0,000 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara pergaulan teman sebaya dan kenakalan remaja. Nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity = 0,751 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari garis linear yang diartikan bahwa hubungan benar benar linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear, dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi linier sederhana pada tahap selanjutnya. Hal ini mendukung kelayakan model dalam mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara statistic.

Regresi Linear Sederhana

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,087	6,379		-,954	,347
	Pergaulan Teman Sebaya	,945	,147	,746	6,440	,000

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Berdasarkan tabel 4.30 diatas diperoleh nilai konstanta *(constant)* sebesar – 6,087 dan nilai koefisien regresi pergaulan teman sebaya yaitu sebesar 0,945. Interpretasi dari persamaan regresi linier sederhana tersebut adalah berikut :

- Konstanta (a = −6,087). Menunjukkan nilai konstanta sebesar −6,087 yang berarti jika

variabel pergaulan teman sebaya (X) bernilai 0 (atau tidak ada pergaulan teman sebaya), maka tingkat kenakalan remaja (Y) diprediksi sebesar −6,087. Dalam hal ini nilai negatif menunjukkan bahwa tanpa pengaruh pergaulan teman sebaya, tingkat kenakalan remaja sangat rendah atau tidak ada.

- Koefisien regresi pergaulan teman sebaya (b=0,945). Nilai koefisien regresi sebesar 0,945 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pergaulan teman sebaya akan meningkatkan tingkat kenakalan remaja sebesar 0,945 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Tanda positif (+) pada koefisien ini mengindikasikan adanya hubungan yang positif dan searah antara pergaulan teman sebaya dan kenakalan remaja. Artinya, semakin baik/tinggi pergaulan teman sebaya, semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.
- Nilai Beta sebesar 0,746 menunjukkan bahwa Pergaulan Teman Sebaya memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap Kenakalan Remaja. Nilai Beta ini berguna untuk membandingkan kekuatan pengaruh antar variabel prediktor jika ada lebih dari satu variabel independen, namun dalam regresi sederhana, ini mengonfirmasi kekuatan hubungan. Semakin mendekati 1 atau −1, semakin kuat hubungannya.

Uji Hipotesis

Dapat kita ketahui bahwa nilai dari t-hitung ialah sebesar 6,440 dan nilai sig. 0,000. Maka dapat dituliskan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. 0,000 < 0,05), dan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (6,440 > 1,692). Maka berdasarkan 2 dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga.

Dengan demikian, hasil uji hipotesis ini memperkuat bahwa pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kenakalan remaja. Semakin intens dan bebas pergaulan remaja dengan kelompok sebaya tanpa pengawasan dan nilai pembatas, maka semakin besar pula kemungkinan mereka melakukan tindak kenakalan remaja.

Uji Determinan

Table 4. Hasil Uji Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,746[a]	,557	,543	3,345

(Sumber : Hasil Olah Data**)**

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,557. Artinya, sebesar 55,7% variasi tingkat kenakalan remaja dapat dijelaskan oleh variabel pergaulan teman sebaya. Sementara itu, sisanya yaitu 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial lainnya, media massa, atau faktor internal individu. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,543 mengindikasikan penyesuaian dari R Square terhadap jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan, yang menunjukkan hasil yang cukup konsisten dan reliabel.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kecenderungan kenakalan remaja. Semakin tinggi intensitas atau frekuensi interaksi remaja dalam lingkungan teman sebaya yang negatif, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Pembahasan

Sub bab ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan menjelaskan lebih dalam mengenai makna hasil temuan yang telah diperoleh dari pengolahan data statistik. Pembahasan tidak hanya menginterpretasikan hasil temuan secara deskriptif, tetapi juga mengaitkan dengan teori-teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Adapun tiga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk pergaulan teman sebaya di kalangan remaja di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga; (2) bagaimana tingkat kenakalan remaja yang terjadi di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga; dan (3) apakah terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga.

1) Bentuk Pergaulan Teman Sebaya Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga

   Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden yang merupakan remaja dengan rentang usia 13-17 tahun di Kelurahan Hutabarangan diperoleh hasil yang berasal dari penyebaran angket yang terdiri dari

13 pernyataan dengan 4 indikator yang mewakili bentuk pergaualan teman sebaya. Hasil analisis deskriptif pada variabel X menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kelurahan Hutabarangan memiliki kecenderungan pergaulan teman sebaya yang tergolong tinggi hingga sangat tinggi. Sebanyak 19 orang (54,3%) responden berada dalam kategori sangat tinggi dan 15 orang (42,8%) dalam kategori tinggi, sementara sisanya hanya 1 orang 2,9% berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas interaksi sosial remaja dengan teman sebaya berlangsung cukup kuat dan aktif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergaulan teman sebaya merupakan bagian penting dari kehidupan sosial remaja di lingkungan ini.

Hasil analisis bentuk pergaualan teman sebaya di Kelurahan Hutabarangan tergolong sangat tinggi. Jika ditelaah lebih dalam berdasarkan empat indikator utama pergaulan teman sebaya yang dikembangkan dari teori Semiawan (Lestari Dkk., 2021), yaitu kesamaan, situasi, keakraban, dan perkembangan kognisi, semuanya berada pada kategori sangat baik dan baik. Indikator kesamaan menunjukkan bahwa remaja memiliki kesamaan usia, minat, dan aktivitas yang menjadi landasan kuat terbentuknya pertemanan. Indikator situasi menggambarkan bahwa para remaja mampu menyesuaikan diri dalam berbagai bentuk interaksi kelompok, baik yang bersifat kompetitif maupun kooperatif. Indikator keakraban memperlihatkan adanya hubungan yang akrab, saling terbuka, dan mendukung satu sama lain dalam pergaulan. Sementara indikator perkembangan kognisi menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan memainkan peran dalam kelompok teman sebayanya.

Selain itu, intensitas pergaulan remaja seringkali membentuk norma kelompok yang begitu kuat. Terkadang, norma ini bahkan bisa lebih penting daripada aturan keluarga. Ini sejalan dengan pencarian identitas dan kemandirian yang sedang dialami remaja. Dalam penelitian ini, tingginya interaksi diantara teman sebaya menunjukkan betapa besar pengaruh pengakuan dari kelompok terhadap remaja di lingkungan ini.

2) Tingkat Kenakalan Remaja Di Kelurahan Hutabarngan Kota Sibolga

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 orang responden yang merupakan remaja dengan rentang usia 13-17 tahun di Kelurahan Hutabarangan diperoleh hasil yang berasal dari penyebaran angket yang terdiri dari 12 pernyataan dengan 5 indikator yang mewakili tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabrangan. Analisis terhadap variabel Y menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan tergolong tinggi. Berdasarkan uji

kecenderungan, sebagian besar responden menunjukkan keterlibatan atau keterpaparan terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja. Hal ini tergambar dari nilai total tanggapan terhadap lima indikator kenakalan, yaitu penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar atau geng, penggunaan minuman keras dan mabuk-mabukan, merokok, dan seks bebas. Sebanyak 5 orang (14,3%) responden berada dalam kategori sangat tinggi dan 20 orang (57,1%) dalam kategori tinggi, sementara sisanya 6 orang (17,1)% berada pada kategori sedang, dan 4 orang (11,4%) berada pada kategori rendah.

Secara lebih rinci, empat indikator utama penyalahgunaan narkoba, tawuran, konsumsi alkohol, dan merokok berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, indikator seks bebas berada dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk kenakalan yang bersifat terbuka dan dilakukan secara sosial (bersama teman) cenderung lebih tinggi dibandingkan bentuk kenakalan yang bersifat personal. Remaja di Kelurahan Hutabarangan sebagian besar mengenal atau pernah melihat teman sebayanya terlibat dalam bentuk-bentuk kenakalan tersebut, bahkan dalam beberapa kasus ikut serta.

3) Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Di Kelurahan Hutabarangan Kota Sibolga

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pergaualan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan. Hal ini dinyatakan melalui analisis yang dilakukan dengan pengujian hipotesis. Sebelum dilakukannya uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan linieritas. Pada uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai sig. sebesar 0,190. Berdasarkan pengambilan keputusan terhadap uji normalitas adalah apabila nilai signifikan > 0,05 maka data distribusi dikatakan normal. Sementara apabila nilai signifikan < 0,05 maka data distribusi dikatakan tidak normal. Maka dapat disimpulkan bahwa pada uji normalitas variabel pergaulan teman sebaya berdistribusi normal dengan hasil nilai signifikan 0,190 > 0,05. Setelah itu, dilanjutkan dengan uji linieritas. Pada pengujian ini diperoleh nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity = 0,751 > 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari garis linear yang diartikan bahwa hubungan benar benar linier. Setelah data dinyatakan normal dan linier maka dapat dilanjutkan uji regresi linier sederhana.

Hasil uji regresi linier sederhana menghasilkan persamaan Y = −6,087 + 0,945X. hal ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05), yang berarti bahwa secara statistik hubungan tersebut dapat diterima. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,945 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam skor pergaulan teman sebaya akan meningkatkan skor kenakalan remaja sebesar 0,945 satuan. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas pergaulan seorang remaja dengan kelompok sebayanya, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku menyimpang yang mungkin dilakukan.

Nilai R Square sebesar 0,557 menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya mampu menjelaskan 55,7% variasi yang terjadi pada tingkat kenakalan remaja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Nilai ini termasuk dalam kategori cukup kuat, menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara kedua variabel cukup signifikan secara statistik maupun substansi. Temuan ini memperkuat hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja.

4. KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan yang didapat setelah melaksanakan penelitian ini adalah :

a) Bentuk pergaulan teman sebaya di kalangan remaja di Kelurahan Hutabarangan tergolong sangat tinggi dengan presentase sebesar 54,3%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kecenderungan bergaul dengan teman sebaya yang sangat aktif. Berdasarkan indikator kesamaan, situasi, keakraban, dan perkembangan kognisi, pergaulan teman sebaya menunjukkan kualitas yang sangat baik. Ini berarti, interaksi sosial antar remaja di lingkungan tersebut berlangsung erat, terbuka, dan saling mendukung, meskipun dalam praktiknya masih perlu pendampingan nilai-nilai positif untuk mengarahkan pergaulan tersebut agar tidak berkembang menjadi pola negatif.
b) Tingkat kenakalan remaja di Kelurahan Hutabarangan tergolong tinggi dengan presentasi 57,1%. Berdasarkan hasil analisis kecenderungan dan deskriptif, sebagian besar remaja menunjukkan keterlibatan atau keterpaparan terhadap kenakalan seperti merokok, konsumsi alkohol, tawuran, hingga penyalahgunaan narkoba. Indikator-

indikator tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja cenderung terjadi dalam bentuk yang terbuka dan kolektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial tinggi, nilai-nilai kontrol sosial dari keluarga maupun lingkungan belum sepenuhnya membatasi perilaku remaja dari potensi kenakalan.

c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap tingkat kenakalan remaja. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan nilai R Square sebesar 0,557, yang artinya pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 55,7% terhadap variasi kenakalan remaja. Semakin tinggi intensitas dan kedekatan remaja dalam bergaul dengan kelompok sebayanya, maka semakin besar pula kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku kenakalan, terutama jika kelompok tersebut tidak diarahkan pada aktivitas yang positif

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, C., Azzura, N. A., & Sembiring, J. R. B. (2023). Faktor penyebab dan dampak dari kecanduan pornografi di kalangan anak remaja terhadap kehidupan sosialnya. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, *8*(1), 7–14. https://doi.org/10.15294/harmony.v8i1.61470

Afrita, F. Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 14–26.

Akhyar, Y., & Fitri, E. M. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, *19*(1), 123–129. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.472

Amalia, I. (2020). *Hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan PAB 8 Sampali* [Skripsi, Universitas].

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.

Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(6), 11063–11068.

Bobyanti, F. (2023). Kenakalan remaja. *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *1*(2), 476–481. https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402

Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *6*(2), 381–388. https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.560

Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, *4*(1), 30. https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1453

Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang, S., & Barat, I. (2021). Cyberspace: Dampak penyimpangan perilaku komunikasi remaja. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, *23*(1), 63–78. http://dx.doi.org/10.33169/iptekkom.23.1.2021.63-78

Ganta, B. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *10*(2), 404. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7984

Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika*, *2*(1), 1–9. http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id

Isnawan, F. (2023). Pencegahan tindak pidana kejahatan jalanan klitih melalui hukum pidana dan teori kontrol sosial. *Kharta Bhayangkara*, *17*(2), 349–378. https://doi.org/10.31599/krtha.v17i2.808

Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, *1*(1), 147–158.

Khairi, A. I. (2020). Masyarakat modern dan kenakalan remaja: Suatu telaah sosial. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(1), 147. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3243

Lestari, T. A., Okianna, & Basri, M. (2021). Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembelian. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *10*(3), 1–8.

Mustafa, P. S., & dkk. (2022). *Metodologi penelitian* (Vol. 11, No. 1). Insight Mediatama.

Nasution, H. F. (2021). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14.

Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah*, *12*(2), 159–174. https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135

Ni Made, S., & Ni Ketut, S. (2020). Penyimpanganan perilaku remaja di perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, *4*(2), 51–59. https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892

Nor Shanty, I., Suyahmo, & Sumarto, S. (2013). Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok Djarum di Kudus. *Unnes Civic Education Journal*, *1*(2), 3. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ucej/article/download/1009/1035/

Nursyifa, A. (2020). Pencegahan perilaku menyimpang akibat penyalahgunaan narkoba pada remaja milenial di Pulau Untung Jawa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(4), 1110–1121. https://doi.org/10.30653/002.202054.567

Putri, A. R., & Rahmi, K. H. (2023). Hubungan antara emotional distress dengan perilaku makan tidak sehat pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(3), 3856–3861.

Rahman, M. A. A. (2024). *Peminatan pelajar kelas X.6 SMA Muhammadiyah Wonosobo*, 2747–2750.

Sartika, D., & Syawaluddin, S. (2023). Pengaruh pergaulan teman sebaya dan tayangan kekerasan media sosial terhadap perilaku agresif siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Sikaping. *Tsaqofah, 3*(2), 235–248. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.900

Sarwono, W. (2023). Implementasi lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku empati remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling, 9*(1), 74–85.

Septiana, N. (2016). *Layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan kualitas persahabatan peserta didik*. repository.upi.edu.

Sudarta, H. A., Siregar, I., & Purnami, S. (2022). Pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Konsep Konferensi Nasional Social dan Engineering Polmed, 3*(1), 53–63.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sumarni, D. Q. (2020). *Pelayanan sosial remaja putus sekolah*. PT Cita Intrans Selaras.

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2), 24–36. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5*(6), 1956–1963. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664

Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, I. N. (2020). Pengaruh faktor religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6*(1), 91–102. https://jurnal.stkippgritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/view/1637

Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan karakter sebagai upaya penanggulangan kenakalan remaja. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa, 12*(1), 35. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kertawicaksana/article/view/1551

Yunere, F., Anggraini, M., & Ningrum, M. H. (2022). Hubungan kedisiplinan dan pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja pada remaja di SMPS-PSM Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 3*(2), 226–236. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4693

Zulfa, I., Heryaniningsih, M., Saputra, M. R., & Putri, M. K. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 2*(2), 69–74. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling